

**FAN NGIN TONG NGIN JIT JONG SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh :

Adita Satya Dharma

NIM 1812825021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

**FAN NGIN TONG NGIN JIT JONG SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



Diajukan oleh:

Adita Satya Dharma


NIM 1812867021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2023

Tugas Akhir berjudul:

Fan Ngin Tong Ngin Jit Jong sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis diajukan oleh Adita Satya Dharma, NIM. 1812825021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 31 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Setyo Priyo Nugroho, M.Sn.

NIP. 19750809 2003312 1 003/NIDN. 0009087504

Pembimbing II/Anggota


Warsono, S.Sn., M.A.

NIP. 19760509 200312 1 001/NIDN. 0009057603

Cognate/Anggota


Deni Junaedi, S.Sn., M.A.

NIP. 19730621 200604 1 001/NIDN. 0021067305

Ketua Jurusan/Program Studi/Ketua/ Anggota


Dr. Miftahul Munir, M.Hum.

NIP. 19760104 200912 1 001/NIDN. 0004017605

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP. 19691108 199303 1 001/NIDN. 008116906

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adita Satya Dharma

NIM : 1812825021

Jurusan : Seni Murni

Fakultas : Seni Rupa

Judul Penciptaan: Fan Ngin Tong Ngin Jit Jong sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis tugas akhir penciptan seni lukis benar-benar dikerjakan sendiri. Karya tulis tugas akhir ini bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan pribadi karena hubungan material maupun non – material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis tugas akhir secara orisinal dan otentik.

Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan kenyataan ini, penulis bersedia diproses oleh tim Fakultas dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan.

Pernyataan ini dibuat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 3 April 2023



Adita Satya Dharma

NIM. 1812825021

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan karunianya kepada kita semua, sehingga saya dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan baik. Adapun penyusunan laporan ini di maksudkan sebagai syarat ujian mencapai strata satu (S1) Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan laporan ini, banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil dari semua pihak, maka dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua Bapak Bambang Mintarjo dan Ibu Eta Kusuma yang telah memberi dorongan, semangat, dan doa untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Setyo Priyo Nugroho, M.Sn. dan Warsono, S.Sn., M.A. selaku pembimbing Tugas Akhir, yang memberi saya masukan, bimbingan, dorongan, dan semangat untuk menyelesaikan laporan Tugas Akhir.
3. Dr. Miftahul Munir, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A. selaku Dosen Wali yang telah memberi dorongan dan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
5. Dekan Fakultas Seni Rupa, beserta pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II dan Pembantu Dekan III, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Kawan – kawan Kolektif Kelas Bebas yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan laporan Tugas Akhir.
8. Teman-teman mahasiswa Seni Rupa Murni angkatan 2018 khususnya dan seluruh angkatan yang telah memberi bantuan dan dukungannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	3
C. Tujuan Penciptaan	4
D. Manfaat Penciptaan	4
E. Makna Judul.....	5
BAB II KONSEP.....	7
A. Konsep Penciptaan	7
B. Konsep Perwujudan.....	12
BAB III PROSES PEMBENTUKAN	22
A. Bahan.....	22
B. Alat	29
C. Teknik.....	34
D. Tahap Pembentukan	34
BAB IV DESKRIPSI KARYA	48
BAB V PENUTUP	83
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Guernica	15
Gambar 2.2 Georgy Kurasov.....	16
Gambar 2.3 Red Rift	17
Gambar 2.4 Cual Motif Fauna.....	18
Gambar 2.5 Cual Motif Flora	18
Gambar 2.6 Cual Motif Benda Angkasa	18
Gambar 2.7 Cual Motif Benda Lainnya.....	18
Gambar 2.8 Cual Motif Bebek	19
Gambar 2.9 Olah Visual Cual Motif Bebek.....	19
Gambar 2.10 Tudung Saji Bangka.....	19
Gambar 2.11 Penggunaan Motif Tudung Saji Pada Karya	20
Gambar 2.12 Equality	21
Gambar 3.1 Kanvas Mentah.....	22
Gambar 3.2 Spanram	23
Gambar 3.3 Kanvas Dibentangkan	24
Gambar 3.4 Kanvas Diukur.....	24
Gambar 3.5 Kanvas Dipotong	25
Gambar 3.6 Kanvas Disatukan Dengan Spanram	25
Gambar 3.7 Rapikan Tiap Sudut	26
Gambar 3.8 Pemasangan Selesai.....	26
Gambar 3.9 Pelapisan Kanvas Dengan Cat Berbahan Dasar Latek	27
Gambar 3.10 Pelapisan Kanvas.....	27
Gambar 3.11 Pelapisan Dilakukan Beberapa Lapis	28
Gambar 3.12 Cat Akrilik.....	29
Gambar 3.13 Kuas	30
Gambar 3.14 Pisau Palet	30
Gambar 3.15 Palet.....	31
Gambar 3.16 Wadah Air	31
Gambar 3.17 Kain Lap.....	32
Gambar 3.18 Pernis.....	33
Gambar 3.19 Air	33

Gambar 3.20 Kelenteng Kong Fuk Miao Dan Masjid Jami.....	38
Gambar 3.21 Kelenteng Fuk Tet Che	38
Gambar 3.22 Masjid At Taqwa	39
Gambar 3.23 Proses Pembuatan Sketsa Pada Kertas.....	42
Gambar 3.24 Peroses Pembuatan Sketsa Pada Kanvas	42
Gambar 3.25 Tahap Awal Pewarnaan	43
Gambar 3.26 Pembuatan Gradasi	44
Gambar 3.27 Pemberian Detail	45
Gambar 3.28 Finishing.....	46
Gambar 4.1 Pasukan Depati Amir	49
Gambar 4.2 Akulturasi.....	51
Gambar 4.3 The Symbol Of Culture.....	53
Gambar 4.4 Equality.....	56
Gambar 4.5 Jamuan	58
Gambar 4.6 Berdendang.....	60
Gambar 4.7 Tangkapan Besar	62
Gambar 4.8 Terjang	65
Gambar 4.9 One Fate	67
Gambar 4.10 Dambus	69
Gambar 4.11 Dambus #2.....	71
Gambar 4.12 Nganggung	74
Gambar 4.13 Ketupat Di Tengah Imlek.....	76
Gambar 4.14 Ngelimbang	78
Gambar 4.15 Nongsukuy	81

DAFTAR LAMPIRAN

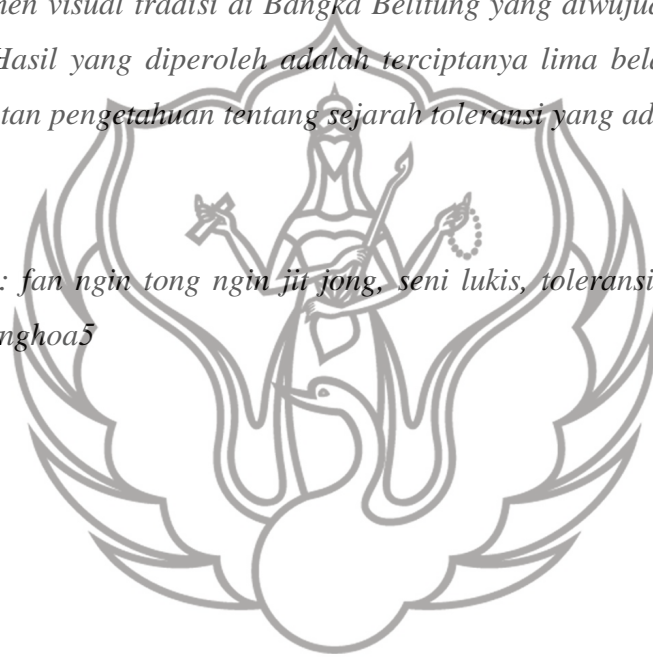
LAMPIRAN	88
A. Foto Diri Mahasiswa	88
B. Curriculum vitae	88
C. Pameran bersama	88
D. Poster pameran	92
E. Display karya	93
F. Situasi pameran	94
G. Katalog.....	95



ABSTRAK

Fan ngin tong ngin jit jong dalam tulisan ini dipilih menjadi ide penciptaan karya seni karena keresahan akan isu rasial yang terjadi di Indonesia. Fan ngin tong ngin jit jong sendiri memiliki arti melayu dan tionghoa sama saja atau setara. Tema ini memiliki tujuan interaksi kepada masyarakat melalui bentuk visual dari karya yang menggambarkan toleransi dengan menyuguhkan sejarah yang terkandung dan latar belakang bagaimana terjadinya toleransi itu sendiri. Penciptaan karya seni pada tugas akhir ini melalui metode eksplorasi dan observasi dengan tujuan untuk menemukan ide dan gagasan yang dipadukan dengan elemen visual tradisi di Bangka Belitung yang diwujudkan melalui karya seni lukis. Hasil yang diperoleh adalah terciptanya lima belas karya seni lukis dengan muatan pengetahuan tentang sejarah toleransi yang ada di pulau Bangka.

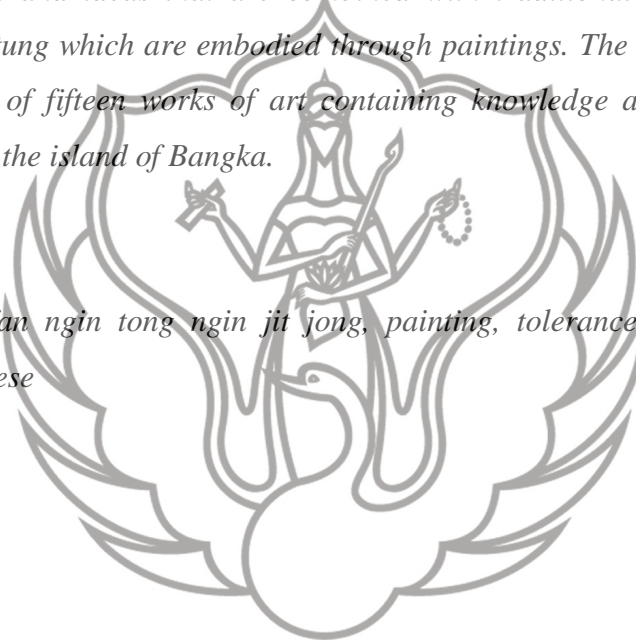
Kata kunci : fan ngin tong ngin jit jong, seni lukis, toleransi, Bangka Belitung, Melayu, Tionghoa



ABSTRACT

Fan ngin tong ngin jit jong in this paper was chosen as the idea for creating works of art due to anxiety over racial issues that are occurring in Indonesia. Fan ngin tong ngin jit jong itself means Malay and Chinese are the same or equivalent. This theme has the aim of interacting with the public through the visual form of works that depict tolerance by presenting the history contained and the background of how tolerance itself occurs. The creation of works of art in this final project is through exploration and observation methods with the aim of finding ideas and ideas that are combined with traditional visual elements in Bangka Belitung which are embodied through paintings. The result obtained was the creation of fifteen works of art containing knowledge about the history of tolerance on the island of Bangka.

Keywords: fan ngin tong ngin jit jong, painting, tolerance, Bangka Belitung, Malay, Chinese



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni adalah media yang universal untuk mewujudkan gagasan, peristiwa, dan perasaan setiap individu. Ketika stimulasi perasaan estetis dicurahkan ke dalam berbagai media, hal itu kemudian menciptakan suatu kesan mendalam yang menggugah perasaan orang lain. Proses kreatif yang diolah pada tugas akhir ini berupa karya seni rupa dua dimensi yaitu seni lukis.

Karya seni rupa hadir melalui proses kreatif dan interpretasi dari pengalaman pribadi seorang seniman. Kehidupan individu dan sosial mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan cara pandang akan suatu hal. Akibat dari pada itu, menyebabkan setiap individu mempunyai keanekaragaman karakter sendiri yang kemudian membentuk banyaknya perspektif mengenai peristiwa dan fenomena yang terjadi. Pada karya tugas akhir ini, permasalahan yang kerap terjadi dalam segala aspek masyarakat diolah melalui bentuk seni lukis dengan harapan mampu memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai perilaku rasisme dan intoleransi.

Persoalan rasial selalu menjadi topik hangat dan tidak ada ujungnya. Permasalahan ini muncul karena perbedaan biologis ataupun perbedaan kebudayaan setiap individu yang kemudian terbentuk doktrin bahwa suatu golongan lebih superior dari pada golongan lain sehingga individu yang merasa memiliki kekuatan secara sengaja merendahkan golongan lain. Hal ini tentu menyebabkan hilangnya esensi dari indahnya perbedaan. Perilaku rasis bisa muncul dimana saja, baik itu di kota maupun di desa, baik itu di Negara maju maupun berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa rasisme akan sulit terbendung tanpa melihat dimana kita tinggal dan bahkan sikap rasis muncul dari pengaruh faktor lingkungan, norma, ekonomi, dan politik. Sebagai contoh salah satu doktrin rasis sedari kecil, kita selalu ditanamkan pemikiran bahwa putih itu baik dan bersih, sedangkan hitam itu jahat dan kotor.

Rasisme terbangun dari prasangka pada otak kita mengenai golongan lain. Suatu individu atau kelompok yang beranggapan dan memandang rendah individu atau kelompok lain, membangun sugesti bahwa ia lebih baik dari orang atau kelompok itu. Ketika suatu individu menganggap diri mereka lebih baik, maka secara alamiah timbul presepsi berhak untuk mendominasi dan memimpin kelompok lain. Jadi, sikap rasis terbentuk dari stereotip yang sudah dibangun cukup lama. Stereotip terbentuk dari doktrin sejak kecil, sehingga menimbulkan suatu kebiasaan pemikiran yang terletak pada otak tidak sadar kita.

Selain rasisme, intoleran menjadi persoalan yang lebih berbahaya dan radikal. Intoleran muncul dari presepsi orang yang tidak senang dengan kebudayaan atau ritual orang lain dengan menunjukkan secara verbal dan tindakan secara langsung kepada korban intoleransi. Tindakan yang dilakukan cenderung berbahaya dan merugikan orang lain. Contoh seperti, Adanya perpecahan bangsa yang terjadi karena konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Bisa karena ekonomi, status sosial, ras, suku, agama, dan kebudayaan. Memandang masyarakat dan kebudayaan sendiri lebih baik, sehingga menimbulkan sikap merendahkan kebudayaan lain. Sikap ini mendorong konflik antar kelompok.

Rasisme dan intoleransi ini kerap kali terjadi kepada etnis tionghoa di tanah air. Salah satu peristiwa keji yang menimpa dan masih terbayang jelas adalah pada kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di Indonesia. Banyak masyarakat tionghoa menjadi korban rasisme, mulai dari penjarahan toko atau perusahaan milik warga Indonesia keturunan tionghoa, dan yang lebih parah lagi banyak perempuan keturunan tionghoa yang diperkosa serta mengalami pelecehan seksual dalam peristiwa itu. Sebenarnya rasisme terhadap etnis tionghoa sudah terjadi dari abad kedelapan belas yakni pada tahun 1740. Peristiwa keji itu bermula dari ditenggelamkannya kapal yang berisi warga Tionghoa di tengah laut di Sri Lanka. Hal itu lantas membuat warga Tionghoa di Batavia menjadi murka hingga terjadi pemberontakan terhadap VOC. Akibat pemberontakan itu, situasi menjadi kacau dan tak terkendali sampai akhirnya terjadi perlawanan oleh VOC dan menewaskan sangat banyak orang

Tionghoa. Total perkiraan korban jiwa pada waktu itu mencapai 10.000 jiwa dan muncul larangan bagi orang Tionghoa tinggal di dalam Benteng Batavia kecuali bagi kelompok *mahomedane*. Peristiwa itu kemudian dikenal dengan nama *Geger Pecinan* (Ziadhine, 2022: 78 -83). Peristiwa selanjutnya terjadi pada zaman penjajahan Jepang pada tahun 1942. Pada waktu itu, kerusuhan anti tionghoa menyebar dari Sumatra dan Jawa, peristiwa yang terjadi berupa penjarahan pabrik dan toko milik warga keturunan tionghoa (Yang, 2001 : 3).

Setelah itu, sentimen negatif terhadap keturunan tionghoa terus terjadi setiap periode waktu besar di tanah air, mulai dari pasca kemerdekaan, dilanjutkan pada masa Orde Baru yang munculnya pernyataan bahwa warga tionghoa adalah komunis. Bahkan pada saat ini sentimen rasial berkembang pada peristiwa pemilihan umum yang seakan hal itu menjadi lumrah dengan munculnya pernyataan rasial seperti *cebong*, *kampret*, *kadrun* yang kerap digunakan oleh pendukung dari salah satu golongan.

Tetapi ada suatu daerah di Indonesia, yakni provinsi kepulauan Bangka Belitung tidak terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa rasial terhadap etnis Tionghoa. Hal ini disebabkan oleh kehidupan antara masyarakat Melayu dan Tionghoa yang telah hidup berdampingan selama ratusan tahun. Tidak ada pengklasteran seperti *China Town* atau pecinan di sana, sehingga menyebabkan masyarakat antar etnis bisa membaur bahkan bertetangga. Rasa percaya dan persaudaraan itu perlahan mulai muncul dengan berdirinya masjid yang bersebelahan dengan kelenteng di kota pesisir Muntok pada abad ke-19 dengan selisih sepuluh tahun lebih tua kelenteng dari pada masjid. Bahkan pembangunan masjid itu langsung di koordinir oleh Mayor Chung A Tiam yaitu petinggi atau pimpinan masyarakat tionghoa di pulau Bangka. Persatuan dan kekeluargaan ini memicu munculnya semboyan khusus di provinsi kepulauan ini yaitu *fan ngin tong ngin jit jong* yang berarti Melayu dan Tionghoa sama saja, dalam artian kita adalah saudara karena kita sama-sama manusia.

Dengan terus adanya rasisme dan intoleransi, kesetaraan yang selalu digaungkan hanya akan menjadi utopia belaka. Kita sebagai orang yang tinggal di Negara yang kaya akan perbedaan, sudah sangat sering dihadapkan

dengan isu–isu rasial. Padahal perbedaan menjadi kelebihan kita, tapi nyatanya kita hanyalah orang–orang rasis yang mau disebut toleran, dan orang–orang barbar yang ingin disebut cinta damai, dan kebhinekaan yang selama ini kita agungkan hanya semboyan semata.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas dalam tugas akhir ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *fan ngin tong ngin jit jong* serta filosofi dan sejarah yang melatarbelakanginya untuk menciptakan karya seni lukis?
2. Bagaimanakah memvisualisasikan gagasan tersebut ke dalam karya seni lukis?

C. Tujuan Penciptaan

1. Untuk memahami apa makna dari *fan ngin tong ngin jit jong* serta filosofi dan sejarah yang melatarbelakanginya untuk menciptakan karya seni lukis.
2. Untuk memilih teknik dan material dalam memvisualisasikan tema ini dalam bentuk karya seni lukis.

D. Manfaat Penciptaan

1. Menjadi pengetahuan baru tentang cara memvisualisasikan toleransi antara melayu dan tionghoa di pulau Bangka dalam bentuk karya seni lukis.
2. Memberikan pesan tentang keberagaman dalam bentuk karya seni lukis.
3. Memberikan alternatif visual dalam bentuk karya seni lukis.
4. Sebagai apresiasi karya bagi khalayak umum.
5. Sebagai acuan referensi selanjutnya untuk mengembangkan perancangan atau penciptaan yang lebih sempurna.
6. Memperluas wawasan tentang toleransi dan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat sehingga memperoleh pengalaman baru dalam mengamati karya seni.

E. Makna Judul

untuk menghindari salah pengertian dari “fan ngin tong ngin jit jong sebagai ide penciptaan seni lukis”, dituliskan pemaknaan judul dari kata-perkata sebagai berikut:

1. *Fan ngin*

Fan ngin berasal dari bahasa hakka atau khek dari tiongkok selatan dengan dialog bangka yang berarti ‘melayu’ (Satya, 2015).

Melayu merupakan suku yang berasal dari semenanjung malaya, sumatra, filipina, dan merupakan sebutan bahasa yang dipakai oleh masyarakat Melayu (Mohamad, 2013).

2. *Tong ngin*

Tong ngin berasal dari bahasa hakka atau khek dari Tiongkok Selatan dengan dialog bangka yang berarti ‘tionghoa’ (Satya, 2015).

Tionghoa adalah sebutan dari etnis di Asia Timur yakni Tiongkok. Sebutan Tionghoa dan Tiongkok untuk membedakan Cina yang merupakan suku dan Cina yang merupakan sebuah bangsa (Tan, 2008).

3. *Jit jong*

Jit Jong berasal dari bahasa hakka atau khek dari tiongkok selatan dengan dialog bangka yang berarti ‘sama saja’ (Satya, 2015).

Sama saja atau setara adalah sebuah kondisi sosial dimana tidak terjadinya pembeda antara suatu ras atau kelompok dengan kelompok lain dan tidak terjadinya praktik feodalisme pada lapisan masyarakat (Suparlan, 2001).

4. Seni Lukis

Seni lukis adalah cabang seni rupa yang diwujudkan melalui karya dua dimensi bermediakan kanvas atau permukaan datar lain yang di isi oleh unsur-unsur pokok garis dan warna melalui cat atau pewarna dan pembubuh gambar lainnya (Thabroni, 2019 : 2).

Berdasarkan penjabaran perkata di atas, dapat di simpulkan arti dari “fan ngin tong ngin jitjong sebagai ide penciptaan seni lukis” adalah melayu sama halnya dengan tionghoa sebagai ide penciptaan karya seni lukis yang bersifat dua dimensi yang dibuat di atas bidang datar melalui proses titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur dan gelap terang yang ditata melalui proses–proses tertentu.

